

Analisis Determinan Pembangunan Manusia Berbasis Gender Dan Desentralisasi Fiskal Pada Inklusifitas Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Nusa Tenggara Barat

Hevi Novita Ramandani

Progam Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia.

Corresponding author: novitaramadhanihevi@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received January 16, 2024

Revised January 22, 2024

Accepted May 13, 2024

Available online May 19, 2024

Abstract

This research aims to examine the influence of gender and fiscal decentralization on inclusive economic growth in West Nusa Tenggara Province. This research uses a panel data regression analysis method using the Fixed Effect Model approach to determine the influence of the dependent variable on the independent variable. As a result, the gender-based development index variable, namely the ratio of average years of schooling, has a positive and significant value; the ratio of life expectancy and the open unemployment rate ratio has a negative value and is not substantial; the variable of the degree of fiscal decentralization, namely the ratio of the degree of fiscal decentralization and the capital expenditure ratio, has a value positive and significant towards inclusive economic growth in West Nusa Tenggara Province.

Keywords: *inclusive economic growth, gender, fiscal decentralization, unemployment rate ratio*

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pengaruh gender dan desentralisasi fiskal pada inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel menggunakan pendekatan Fixed Effect Model untuk mengetahui pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen. Hasilnya variabel indeks pembangunan berbasis gender yaitu rasio rata-rata lama sekolah memiliki nilai positif dan signifikan, rasio umur harapan hidup dan rasio tingkat pengangguran terbuka memberikan nilai negatif dan tidak signifikan, variabel derajat desentralisasi fiskal yaitu rasio derajat desentralisasi fiskal dan rasio belanja modal memiliki nilai positif dan signifikan terhadap inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

JEL Classification:

F43, J16, E6, E24

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan permasalahan ekonomi jangka panjang serta merupakan fenomena esensial yang dialami dunia dalam beberapa waktu terakhir. Proses pertumbuhan ekonomi ini disebut Modern Economic Growth. Sebenarnya, pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak hanya menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan, namun juga menjadi indikator keberhasilan pembangunan daerah. Ukuran berhasilnya pembangunan suatu daerah bukan hanya ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi yang tinggi, namun juga dari kemampuannya dalam mengurangi pengangguran dan kemiskinan. Untuk mendapatkan ukuran yang dapat menggambarkan pertumbuhan ekonomi dan permasalahan sosial, sejumlah organisasi internasional seperti World Economic Forum (WEF), Asian Development Bank (ADB), dan The United Nations Development (UNDP) telah menciptakan

serangkaian formula dan variabel untuk mengukur pertumbuhan ekonomi alternatif. Hal ini kemudian disebut pertumbuhan ekonomi inklusif.

Pertumbuhan inklusif adalah pertumbuhan yang memerlukan peran serta seluruh pihak dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi, sehingga ketika perekonomian mulai tumbuh maka kemiskinan, ketimpangan dan pengangguran akan berkurang (Klasen, 2017). Inklusifitas pertumbuhan ekonomi adalah pembangunan ekonomi yang mewujudkan akses dan peluang seluas-luasnya dengan menarik semua kelompok masyarakat secara adil, kesejahteraan ditingkatkan, dan ketimpangan antar kelompok dan antar wilayah dikurangi dengan 3 pilar utama: pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan, serta perluasan akses dan peluang.

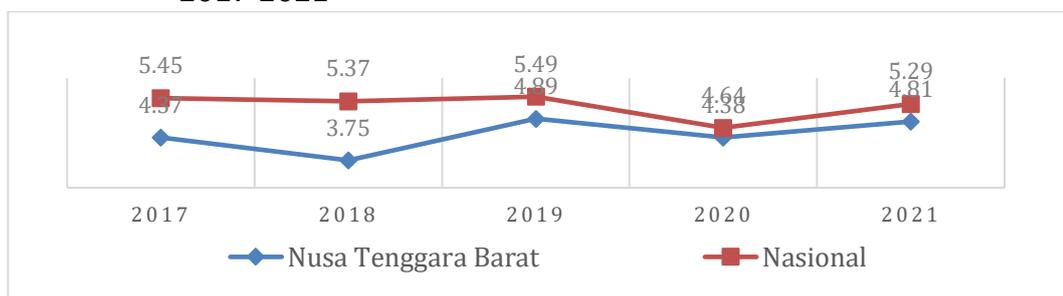
Gambar 1. Grafik IPEI Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Indonesia Tahun 2017-2021



Sumber : BPS, Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa rata-rata IPEI Nusa Tenggara Barat sudah diatas rata-rata nasional. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi menggambarkan sejauh mana pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah dapat diakses oleh masyarakat luas.

Gambar 2. Grafik Pilar 1 Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Indonesia Tahun 2017-2021

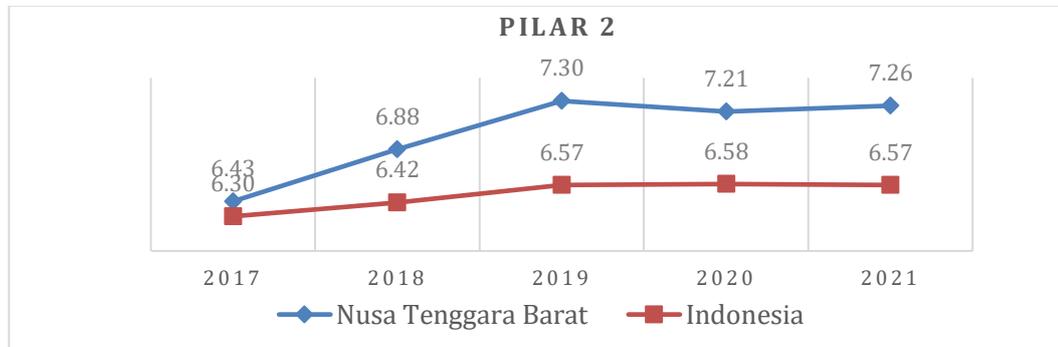


Sumber : BPS, Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023

Pada gambar 2. menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang merupakan pilar 1 dari indeks pembangunan ekonomi inklusif masih berada dibawah rata-rata nasional. Artinya dari aspek aktivitas ekonomi atau pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat NTB,

tingkat produktivitas, akses dalam hal mendapatkan manfaat dari pertumbuhan ekonomi masih belum baik secara nasional.

Gambar 3. Grafik Pilar 2 Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Indonesia Tahun 2017-2021



Sumber : BPS, Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023

Gambar tersebut merupakan pilar 2 dari pertumbuhan ekonomi inklusif. Gambar tersebut menunjukkan bahwa pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan di NTB berada di atas rata-rata Nasional. Artinya, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan di NTB sudah diupayakan secara optimal oleh pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Gambar 4. Grafik Pilar 3 Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Indonesia Tahun 2017-2021



Sumber : BPS, Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023

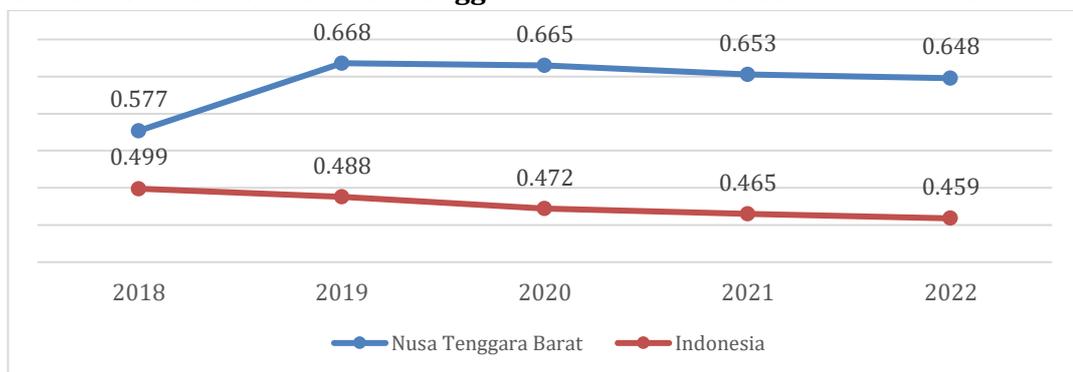
Dalam gambar 4 merupakan Pilar 3 dari IPEI yaitu perluasan akses dan peluang Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam gambar menunjukkan bahwasannya rata-rata Nusa Tenggara Barat lebih tinggi di atas rata-rata nasional. Artinya, tingkat pembangunan sudah lebih merata, sumber daya manusia lebih berkualitas dan sejahtera.

Berdasarkan data-data di atas menunjukkan bahwa indeks pembangunan inklusif tinggi, tingkat pemerataan pendapatan dan pengurangan kemiskinan dikatakan baik, perluasan akses dan peluang sudah berada di atas rata-rata nasional, namun tingkat pertumbuhan dan perkembangan perekonomian di Provinsi Nusa Tenggara Barat masih rendah dibanding rata-rata nasional. Maka dari itu, dapat

dikatakan bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi inklusif di Nusa Tenggara Barat belum sepenuhnya terjadi.

Ketidaksetaraan gender masih menjadi permasalahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dimana masih adanya perbedaan antara lelaki dengan perempuan dalam hal kebutuhan dasar manusia. Selain itu, kesenjangan dalam hal tingkat kesempatan tenaga kerja, aspek kesehatan yang merupakan indikator pilar ketiga dalam IPEI. Padahal, menurut (World Bank, 2000), kesetaraan gender ini akan memberikan kekuatan dan kemampuan suatu negara untuk berkembang, dapat menekan angka kemiskinan bahkan memimpin secara efektif.

Gambar 5. IKG Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Indonesia Tahun 2018-2022



Sumber : BPS, Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2023

Gambar di atas menunjukkan ketimpangan gender masih berada di atas angka rata-rata nasional. Keadaan ini menunjukkan masih tingginya ketimpangan gender yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Ketidaksetaraan ini harus menjadi perhatian serius pemerintah dalam menuju pembangunan ekonomi yang inklusif.

Prinsip pemerintah adalah menciptakan masyarakat yang lebih adil dan dapat menciptakan peluang bagi semua dengan memperluas pertumbuhan. Salah satunya alatnya adalah dengan menggunakan kebijakan desentralisasi fiskal. Sebagai wujud peran pemerintah, kebijakan desentralisasi fiskal bukan hanya bertujuan pada pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Langkah-langkah desentralisasi fiskal sangat penting dalam analisis ini, karena kebijakan-kebijakan tersebut perlu menghasilkan pertumbuhan ekonomi inklusif yang dapat memberi manfaat yang adil dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan ditingkatkan.

Penelitian (Hidayat et al., 2020) menyatakan bahwa indikator yang berpengaruh positif pada inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Yogyakarta yaitu ekspor barang dan jasa, konsumsi rumah tangga, investasi asing dan domestik, rata-rata lama sekolah serta pendapatan perkapita. Yang memiliki nilai negatif adalah impor barang/jasa dan tingkat pengangguran terbuka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Makua et al., 2022), hasil penelitian yaitu tingginya fertilitas mempunyai pengaruh negative pada pertumbuhan ekonomi di Afrika Selatan. Disamping itu, jika perempuan mempunyai akses yang lebih tinggi ke aspek pendidikan menengah serta pasar tenaga kerja akan memiliki efek positif.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad Murad, 2019), hasil penelitian tersebut yaitu variabel desentralisasi fiskal mempunyai pengaruh signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, pengangguran, ketimpangan ekonomi serta kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dalam penelitian tersebut disebutkan penyebabnya adalah pemberian transfer dari pemerintahan pusat dalam bentuk dana perimbangan masih dominan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Waryanto, 2017) menunjukkan hasil bahwa belanja modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pada belanja operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah disajikan ada perbedaan khususnya terdapat novelty penambahan variabel untuk melengkapi penelitian sebelumnya yaitu dengan penambahan desentralisasi fiskal dikaitkan dengan pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menelaah pengaruh indeks pembangunan manusia berbasis gender dan desentralisasi fiskal terhadap inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan 5 (lima) variabel, yaitu Inklusifitas pertumbuhan ekonomi (Y) sebagai variabel dependen, Rasio Umur Harapan Hidup (X1), Rasio Rata-Rata Lama Sekolah (X2), Rasio Tingkat Pengangguran Terbuka (X3), Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal (X4), dan Rasio Belanja Modal (X5) sebagai variabel independen. Penelitian ini menggunakan data 10 kabupaten dan kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan periode waktu 2013-2021.

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi pada data panel yang menggabungkan data time series dan data cross-sectional. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Bentuk persamaan dari regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e \dots \dots \dots (1)$$

β_0 = Intersip, $\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5$ = Koefisien, Y= IPEI (Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusif), X_1 = Rasio Umur Harapan Hidup X_2 = Rasio Rata-Rata Lama Sekolah, X_3 = Rasio Tingkat Pengangguran Terbuka, X_4 = Rasio Derajat Desentralisasi Fiskal, X_5 = Rasio Belanja Modal, e = Kesalahan Penganggu (*standar error*)

Analisis data dilakukan dengan metode *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Uji kriteria model menggunakan *ujichow*, *uji hausman*, dan *uji LM-Breusch Pagan*. Uji statistik antara lain uji t, uji f, dan R2 untuk mengetahui pengaruh variabel dependen secara simultan maupun secara parsial.

HASIL

Teknik analisis data panel dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode *common effect*, *fixed effect* dan *random effect*, sedangkan untuk menentukan metode mana yang lebih sesuai dengan penelitian ini maka digunakan uji chow, uji hausman dan uji lagrange multiplier. Uji Kesesuaian Model Terbaik :

Tabel 1. Hasil Estimasi Model Chow

Effect test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	9.134388	(9,75)	0.0000
Cross-section C-square	66.608203	9	0.0000

Data hasil regresi yang telah dilakukan dengan uji chow diperoleh hasil probabilitas F-Statistik $0.0000 < 0,05$, artinya menolak H_0 dan menerima H_1 . Maka kesimpulannya adalah memilih dan menggunakan metode *fixxed effect model*.

Tabel 2. Uji hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistic	Chi-Sq d.f	Prob.
Cross-section random	60.874422	5	0.0000

Data hasil regresi yang dengan uji hausman diperoleh hasil probabilitas F-Statistik $0.0000 < 0,05$, maka diputuskan menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga kesimpulannya adalah metode *fixed effect model* yang terpilih

Tabel 3. Uji LM-Breusch Pagan

	Test HypoTesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	16.80081 (0.0000)	31.17868 (0.0000)	47.97494 (0.0000)

Data hasil regresi uji LM Breusch-Pagan diperoleh hasil probabilitas F-Statistik $0.0000 < 0,05$, maka diputuskan menolak H_0 dan menerima H_1 . Sehingga kesimpulannya adalah metode *random effect model* terpilih.

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan 3 metode yaitu *Common Effect Model*, *Fixed effect model*, dan *Random Effect Model*, maka *Fixxed Effect Model* dipilih menjadi model terbaik.

Tabel 4. Regresi Data Panel

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.844629	30.02435	0.061438	0.9512
X1	-0.050109	0.283149	-0.176971	0.8600
X2	0.027402	0.007548	3.630193	0.0005
X3	-0.000355	0.000567	-0.625631	0.5335
X4	0.019806	0.008861	2.235117	0.0284
X5	0.065193	0.028756	2.267102	0.0263
R-Squared	0.817939	F-statistic	24.06786	
Adjusted R-Squared	0.783954	Prob(F-Statistic)	0.000000	
S.E. of regression	0.224370	Durbin-Waston stat	1.363517	

Berdasarkan uji f atau simultan dapat diketahui bahwa nilai Prob(F-Statistik) senilai 0.000000 , dan nilai F-Statistik sebesar $24.07 > f$ tabel 2.21. Sehingga dapat diartikan RUHH, RRLS, RTPT, RDDF dan RBM secara simultan memiliki pengaruh pada Indeks Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan hasil pengujian dari *fixed effect model* didapatkan nilai R-Squared (R^2) adalah 0.783954. Artinya, besarnya pengaruh yang diberikan Variabel RUHH, RRLS, RTPT, RDDF dan RBM terhadap Indeks Pertumbuhan Ekonomi Inklusif di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 78,39%. Sedangkan sisanya 21,61% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

PEMBAHASAN

Hasil study menunjukkan bahwasanya rasio umur harapan hidup terbukti tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan bernilai negatif terhadap inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hepi & Zakiah, 2018), yang menjelaskan bahwa AHH bernilai negatif dan tidak memiliki pengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Kalimantan Tengah. Meskipun variabel dependennya disini berbeda, akan tetapi jika dilihat dari BAPPENS, (2022) pertumbuhan ekonomi termasuk kedalam pilar penyusunan indeks pertumbuhan ekonomi inklusif.

Hasil output menunjukkan RRLS mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini selaras dengan (Cabeza-García et al., 2018) dan hasilnya adalah pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi bagi 127 negara. Penelitian (Ayu Niken Prabandari, 2018) juga menunjukkan bahwa RLS memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur. (Hidayat et al., 2020) juga menunjukkan RLS mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi inklusif di Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan RTPT tidak berpengaruh dan berhubungan negatif terhadap inklusifitas pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sheraphim, 2018) dan (Hidayat et al., 2020). Hasilnya adalah TPT memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif.

Hasil penelitian menunjukkan variabel RDDF memiliki pengaruh signifikan dan positif pada inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan (Ahmad Murad, 2019) yang menunjukkan bahwa terwujudnya otonomi daerah melalui desentralisasi fiskal berpotensi mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kesenjangan serta kemiskinan dan pengangguran yang merupakan bagian dari indikator dalam pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio belanja modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulia sindi, 2022), hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Efisiensi belanja modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi inklusif, namun mempunyai pengaruh positif tidak signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan kualitas sumber daya manusia. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang (Waryanto, 2017), hasil menunjukkan belanja modal mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

KESIMPULAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk memperoleh hasil dari determinan indeks pembangunan berbasis gender dan desentralisasi fiskal pada inklusifitas pertumbuhan ekonomi di Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2021. Berdasarkan hasil penelitian, dari segi indeks pembangunan manusia berbasis gender hanya rasio rata-rata lama sekolah berpengaruh signifikan terhadap inklusifitas pertumbuhan ekonomi, sedangkan dari segi desentralisasi fiskal yaitu RDDF dan RBM sama-sama memiliki peluang atau pengaruh yang signifikan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Murad. (2019). Desentralisasi Fiskal Dan Inklusifitas Pertumbuhan Ekonomi Dikabupaten/Kota Di Ntb. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Syariah - ALIANSI*, 2(2). <https://doi.org/10.54712/aliansi.v2i2.37>
- AYU NIKEN PRABANDARI, D. (2018). *ANALISIS INKLUSIVITAS PERTUMBUHAN EKONOMI DI JAWA TIMUR DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHINGNYA SKRIPSI Disusun oleh: DARA AYU NIKEN PRABANDARI 145020101111074*.
- Cabeza-García, L., Del Brio, E. B., & Oscanoa-Victorio, M. L. (2018). Gender factors and inclusive economic growth: The silent revolution. *Sustainability (Switzerland)*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su10010121>
- eka pratiwi, I. (2022). *DETERMINAN GENDER DAN FISKAL PADA PERTUMBUHAN EKONOMI INKLUSIF DI WILAYAH 3T (TERDEPAN TERLUAR TERTINGGAL)*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/68972/1/170>. INDAH EKA PRATIWI_1118084000016_SKRIPSI.pdf
- Hepi, & Zakiah, W. (2018). Pengaruh Angka Harapan Hidup Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap PDRB Perkapita Serta Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2011-2015. *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya: Growth*, 4(1), 56–68.
- Hidayat, I., Mulatsih, S., & Rindayati, W. (2020). The Determinants of Inclusive Economic Growth in Yogyakarta. *Jurnal Economia*, 16(2), 200–210. <https://doi.org/10.21831/economia.v16i2.29342>
- Klasen, S. (2017). Measuring and monitoring inclusive growth in developing and advanced economies: Multiple definitions, open questions and some constructive proposals. *Reframing Global Social Policy: Social Investment for Sustainable and Inclusive Growth*, 12, 123–144. <https://doi.org/10.56687/9781447332503-010>
- Makua, K. B., Malungane, N., Mswepthu, K., & Sadiki, R. C. (2022). Does Gender Inclusivity Matter for Economic Growth in South Africa? An ARDL approach. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 25(2), 180. <https://doi.org/10.14414/jebav.v25i2.3123>
- Waryanto, P. (2017). Pengaruh Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di

Indonesia. *Indonesian Treasury Review Jurnal Perbendaharaan Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, 2(1), 35–55. <https://doi.org/10.33105/itrev.v2i1.13>

Yulia sindi, S. (2022). *Pengaruh Efisiensi Belanja Modal Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Dan Kualitas Sumber Daya Manusia Di Provinsi Jawa Timur 2017-2021*. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/202204>